

BERBAGAI KEGIATAN MEMBACA UNTUK MEMICU BUDAYA LITERASI DI SEKOLAH DASAR

Various Reading Activities to Trigger Literacy Culture In Primary School Students

TRI ILMA SEPTIANA ^{1*}, BUSTHOMI IBROHIM ^{1}**

¹ Jurusan Pendidikan Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
E-mail : [*tri.ilma@uinbanten.ac.id](mailto:tri.ilma@uinbanten.ac.id), [**busthomi.ibrohim@uinbanten.ac.id](mailto:busthomi.ibrohim@uinbanten.ac.id)

Abstrak. Artikel ini ditulis untuk menguraikan masalah budaya literasi yang rendah di kalangan siswa sekolah dasar di Indonesia dan menjelaskan berbagai kegiatan membaca untuk memicu budaya literasi. Berdasarkan data penelitian yang dirilis oleh Progress in International Reading Literacy (PIRLS) pada tahun 2011 menunjukkan bahwa pemahaman membaca siswa Indonesia berada di bawah rata-rata internasional. Indonesia berada di posisi 45 dari 48 negara dengan skor 428 poin dari skor rata-rata 500 poin. Selain itu, data dari Program Penilaian Siswa Internasional (PISA) pada 2012 menunjukkan bahwa siswa Indonesia adalah yang terburuk kedua dari 65 negara yang berpartisipasi dengan skor 396 poin (skor rata-rata adalah 496). Data dari PIRLS dan PISA menunjukkan bahwa kompetensi dan pemahaman membaca siswa Indonesia dinilai buruk. Untuk mengatasi masalah tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah untuk mendukung Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 tahun 2015 tentang Karakter yang salah satunya membahas kegiatan membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum belajar. Dan yang paling penting dalam kegiatan ini, siswa akan dikenalkan oleh berbagai kegiatan membaca seperti membaca dengan suara keras, membaca diam berkelanjutan, membaca terbimbing, membaca bersama, dan membaca mandiri.

Kata kunci : Budaya Literasi, Berbagai Kegiatan Membaca, Gerakan Literasi Sekolah

Abstract. This article is written to outline the problem of low literacy culture among primary school students in Indonesia and describe variety of reading activities to trigger literacy culture. Based on the research data which released by Progress in International Reading Literacy (PIRLS) on 2011 shows that reading comprehension of Indonesian students are below the international average. Indonesia is in position 45 of 48 countries with the score 428 points from the average score 500 points. Besides, data from Programme for International Student Assessment (PISA) on 2012 points out that Indonesia students were the second worst of 65 participated countries with the score 396 points (the average score is 496). Data from PIRLS and PISA indicate that Indonesia students' competency and reading comprehension rated poorly. To overcome the problem, Ministry of Education and Culture develops School Literacy Movement to support Ministry of Education and Culture Regulation No. 23 of 2015 on Character which one of them discusses on non-lesson book reading activity for 15 minutes before study. And the most important in this activity, students will be introduced by variety of reading activities such as reading aloud, sustained silent reading, guided reading, shared reading, and independent reading.

Keywords: Literacy Culture, Variety of Reading Activities, School Literacy Movement

PENDAHULUAN

Saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan pendidikan di suatu negara ditentukan oleh budaya literasi peserta didiknya, karena kemampuan siswa/i berliterasi merupakan modal awal dalam mencapai kesuksesan memahami pelajaran. Salah satu indikator keberhasilan pembelajaran adalah semakin baiknya tingkat literasi siswa yang ditandai dengan semakin baiknya daya serap siswa dalam memahami pengetahuan yang diperoleh dalam suatu proses pembelajaran. Secara sederhana, UNESCO mendefinisikan pengertian literasi sebagai kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis. Sementara itu, Seseorang yang memiliki kecakapan dalam literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis saja namun juga kemampuan berbicara, menyimak, berpikir serta menggunakan seluruh kemampuan tersebut untuk melakukan kegiatan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Namun faktanya, dalam konteks internasional, pemahaman membaca tingkat sekolah dasar (kelas IV) yang diuji oleh International Association for the Evaluation of Educational Achievement dalam Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) tahun 2011 menunjukkan Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 458 dibawah skor rata-rata 500. Selain itu, pada tahun 2012, dalam sebuah uji literasi yang dilakukan oleh Programme for International Student Assessment (PISA), peserta didik Indonesia menempati posisi terburuk kedua dengan skor 396 dari 65 negara yang berpartisipasi. Singkat, data PIRLS dan PISA menunjukkan dengan jelas bahwa kompetensi peserta didik Indonesia terutama yang berkenaan dengan keterampilan memahami bacaan tergolong sangat rendah (Ina V.S Mulis, 2012).

Rendahnya kemampuan literasi siswa Indonesia membuktikan bahwa proses pendidikan yang berlangsung selama ini belum sampai pada tahapan mengembangkan keinginan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan. Selain itu, sekolah sebagai institusi pendidikan formal belum berfungsi secara optimal untuk mendorong seluruh civitas akademika untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Berikutnya, dalam rangka mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan sebuah inovasi yaitu Gerakan Literasi Sekolah.

Gerakan ini merupakan sebuah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah seperti guru, peserta didik, orang tua/wali murid serta masyarakat untuk menjadi bagian dari ekosistem pendidikan.

Dalam Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar diuraikan bahwa Gerakan Literasi Sekolah yang dikembangkan saat ini memiliki target pencapaian yaitu menciptakan ekosistem pendidikan di Sekolah Dasar yang literat (Faizah, 2016). Adapun yang dimaksud dengan ekosistem pendidikan yang literat adalah lingkungan yang:

- (1) Menyenangkan dan ramah peserta didik, sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar;
- (2) Semua warganya menunjukkan empati, peduli, menghargai sesama;
- (3) Menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan;
- (4) Memampukan warganya cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya; dan
- (5) Mengakomodasi partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal Sekolah Dasar.

Oleh karena itu, dalam mewujudkan ekosistem pendidikan yang literat dibutuhkan tidak hanya peran aktif seluruh warga sekolah (seperti kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua/wali murid) dalam melaksanakan gerakan ini namun juga pihak luar (seperti komite sekolah, alumni serta perusahaan swasta) dalam meningkatkan koleksi buku-buku bacaan dan sarana penunjang lainnya.

METODE PENULISAN

Metode yang digunakan oleh penulis dalam kajian ini adalah metode kepustakaan. Metode studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang bersumber dari artikel jurnal, buku manual maupun digital, prosiding, web resmi pemerintah dan memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan. Data-data yang diperoleh akan dibaca, ditulis, dan dianalisis secara mendalam untuk membahas sub bab yang akan dikaji. Selain pengumpulan data, yang harus ada di dalam sebuah karya tulis dikatakan ilmiah yaitu memerlukan beberapa hal, seperti rumusan masalah, landasan teori, analisis data dan menarik kesimpulan. Dalam proses menulis artikel ini, penulis mengumpulkan seluruh data yang berkaitan dengan tema pembahasan yaitu berbagai kegiatan membaca untuk memicu budaya literasi di sekolah dasar.

PEMBAHASAN

Gerakan Literasi Sekolah

Banyak pakar pendidikan mengemukakan bahwa keberhasilan pembelajaran ditandai dengan meningkatnya kemampuan literasi siswa. Pengertian literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara (Faizah, 2016). Pada dasarnya, Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Gerakan ini memiliki dua tujuan yaitu tujuan umum dan khusus. Pada satu sisi, tujuan umum gerakan ini adalah untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literat sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat (Faizah, 2016). Pada sisi lainnya, tujuan khusus gerakan ini yaitu untuk (1) menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, (2) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, (3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, serta (4) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Faizah, 2016).

Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakan di Sekolah Dasar memiliki tiga tahapan yaitu (1) tahapan pembiasaan: melalui penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai, (2) tahapan pengembangan: dengan meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan, dan (3) tahapan pembelajaran: dengan meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran dengan menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran (Faizah, 2016). Gerakan ini dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan berbagai kesiapan. Adapun yang menyangkut kesiapan meliputi kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (peserta didik, tenaga guru, orang tua, dan komponen masyarakat lainnya), dan kesiapan sistem pendukung

lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan).

Manfaat Kegiatan Membaca

Membaca merupakan salah satu keterampilan literasi yang harus dikuasai oleh siswa, karena membaca merupakan keterampilan komunikasi dasar dalam kehidupan dan menjadi kunci sukses untuk mengikuti pendidikan di sekolah bagi seorang siswa. Hal ini sependapat dengan ungkapan Farhurohman bahwa membaca merupakan kemampuan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi, karena dasar untuk memahami sebuah materi dalam sebuah pembelajaran adalah kemampuan anak untuk membaca materi tersebut (Farhurohman, 2019). Sedangkan Sutono mengemukakan bahwa anak-anak yang memiliki kemampuan membaca dengan baik memiliki peluang meraih pendidikan yang lebih tinggi (Sutono., 2017). Jauh sebelum itu, beberapa pakar telah mengemukakan arti penting dari kegiatan membaca seperti Baker yang menyatakan bahwa *reading is the basic skill in the study* (Baker, 1975), sejalan dengan itu, Cutler yang mengemukakan bahwa *reading is the basis of all education* (Cutler, 1988), kemudian Roger Farr dalam Ma'mur yang mengatakan *reading is the heart of education* (Ma'mur, 2006), selanjutnya Roldan yang meyakini bahwa *reading is the primary avenue to knowledge* (Roldan, 1975), atau Underwood and Batt yang berpendapat bahwa *reading is a skill essential for formal education and for an individual's success in society* (Geoffrey Underwood, 1996). Dari pernyataan-pernyataan tersebut, jelas terlihat bahwa kegiatan membaca memiliki peran penting yang dapat menentukan kesuksesan seseorang di dunia pendidikan dan memungkinkan seseorang untuk memperoleh kehidupan yang jauh lebih baik.

Berikutnya, dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar setiap tahapan memiliki tujuan yang disesuaikan dengan jenjang baik SD Kelas Rendah maupun SD Kelas Tinggi. Dalam tahap pembiasaan pada kelas rendah tujuan membaca diarahkan untuk mengenali dan membuat inferensi, prediksi, terhadap gambar dengan menggunakan media seperti buku cerita bergambar dan buku dengan teks sederhana baik fiksi maupun non fiksi. Sedangkan, pada jenjang SD kelas tinggi objektif dari kegiatan membaca untuk memahami isi bacaan dengan berbagai strategi seperti mengenali jenis teks, membuat inferensi, koneksi dengan pengalaman atau teks lainnya

dengan memanfaatkan berbagai sumber seperti buku cerita bergambar dan buku novel pemula baik dalam bentuk cetak, digital, ataupun visual.

Selanjutnya pada tahapan pengembangan, untuk jenjang SD kelas rendah tujuan membaca diarahkan untuk dapat mengeja kalimat dan memahami kata-kata dalam cerita sederhana dan membaca gambar untuk memahami alur cerita dengan menggunakan buku cerita bergambar berukuran besar (*big book*). Sementara itu, untuk jenjang kelas SD Tinggi tujuan membaca diarahkan untuk membaca cerita dengan fasih, menggunakan konteks kalimat untuk memaknai kata-kata baru, serta memahami cerita fantasi rakyat dalam konteks budaya yang spesifik dengan menggunakan media berupa buku cerita berilustrasi atau bergambar, buku besar, dan novel sederhana.

Terakhir, pada tahap pembelajaran jenjang kemampuan membaca di SD dibagi menjadi empat yaitu pembaca awal (*emergent*) SD kelas rendah, pembaca pemula sebagian SD kelas rendah dan tinggi, pembaca madya SD kelas tinggi, dan pembaca madya SD kelas tinggi. Pertama, pada jenjang pembaca awal (*emergent*) SD kelas rendah kemampuan membaca yang harus dimiliki siswa yaitu: (1) dapat mengidentifikasi bunyi huruf-huruf; (2) memahami arti intonasi ketika dibacakan cerita; (3) memahami sebagian kata-kata; (4) menggunakan ilustrasi untuk memahami cerita; dan (5) dapat menjawab sebagian pertanyaan terkait cerita yang telah dibacakan. Kedua, pada jenjang pembaca pemula sebagian SD kelas rendah dan tinggi kemampuan membaca yang harus dimiliki siswa antara lain: (1) dapat mengeja sebagian kombinasi huruf-huruf (konsonan+vokal) secara mandiri; (2) memahami hampir sebagian besar kata-kata yang dibaca dengan atau tanpa bantuan; (3) memahami fungsi tanda baca titik, koma dan tanya; (4) mampu menggunakan ilustrasi untuk memahami bacaan; serta (5) dapat menjawab hampir semua pertanyaan terkait bacaan. Ketiga, pada jenjang pembaca madya SD kelas tinggi kemampuan membaca yang harus dimiliki siswa antara lain: (1) dapat mengeja semua kombinasi huruf-huruf (konsonan vokal, vokal konsonan, konsonan konsonan vokal) dengan baik; (2) memahami sebagian besar kata-kata tanpa bantuan; (3) memahami fungsi hampir semua tanda baca; titik, koma, tanda tanya, tanda seru, dan tanda kutip; (4) membaca dengan intonasi yang sesuai dengan tanda baca (koma,

titik, tanda tanya, dan tanda seru). Keempat, pada jenjang pembaca madya SD kelas tinggi, kemampuan membaca yang harus dimiliki siswa antara lain: (1) memahami arti kalimat dengan menggunakan pemahaman terhadap kata-kata yang telah diketahui; (2) menjawab semua pertanyaan terkait bacaan; (3) menjelaskan ulang informasi umum dan sebagian informasi spesifik terkait bacaan; (4) mampu melakukan inferensi dan prediksi terkait isi bacaan; dan (5) menunjukkan minat terhadap bacaan.

Berbagai Kegiatan Membaca

Dalam rangka menyukseskan Gerakan Literasi Sekolah, baik guru, pustakawan, maupun praktisi pendidikan (relawan) harus mengetahui ragam kegiatan membaca agar dapat menumbuhkan minat membaca peserta didik terhadap bacaan dan kegiatan membaca. Ragam kegiatan membaca harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip kegiatan membaca, jenis buku bacaan dan tahapan membaca. Berikut ini akan dijelaskan berbagai macam kegiatan membaca beserta tujuannya.

1) Membaca Nyaring (*Reading Aloud*)

Membaca nyaring dapat dilakukan secara mandiri oleh siswa ataupun interaktif yang dibacakan oleh seorang guru. Trelese menjelaskan bahwa kegiatan membaca nyaring memiliki tujuan untuk: (1) memotivasi peserta didik agar mau atau gemar membaca, (2) memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan, (3) membangun komunikasi antara guru dan peserta didik, (4) mengaktifkan latar belakang pengetahuan siswa agar dapat mengaitkan apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan terhadap bacaan, (5) memperkenalkan kosa kata baru, mengembangkan imajinasi dan keterampilan berpikir siswa, (6) menjadikan guru ataupun orang tua sebagai teladan membaca (Trelease, 2013).

Kegiatan membaca nyaring khususnya untuk tingkat Sekolah Dasar sebaiknya dilakukan secara interaktif, karena guru dapat memeragakan bagaimana berpikir menanggapi bacaan dan menyuarakannya (*think aloud*) serta mengajak siswa untuk melakukan hal yang sama. Adapun prinsip-prinsip membacakan nyaring interaktif sebagai berikut:

- a) Guru merancang tujuan membaca nyaring, misalnya untuk mengenalkan karakter dalam cerita atau kosa kata tertentu;
- b) Guru dan siswa berinteraksi ketika proses membaca;

- c) Guru dan siswa berperan aktif (ada interaksi);
- d) Guru dan siswa menyuarkan proses berpikir saat menanggapi bacaan (think aloud);
- e) Guru dan siswa mencatat tanggapannya terhadap bacaan; dan
- f) Guru memilih buku bacaan yang disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan usia anak (Faizah, 2016). Adapun langkah-langkah membaca nyaring dapat dideskripsikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Langkah-Langkah Membaca Nyaring Interaktif

Tahapan Membaca	Jenis Kegiatan
Persiapan membaca nyaring	▪ Merencanakan tujuan membaca. ▪ Memilih buku yang baik. ▪ Melakukan kegiatan pra-baca. ▪ Membuat pertanyaan untuk memancing interaksi dengan peserta didik. ▪ Berlatih membaca dengan beragam variasi intonasi suara dan gestur yang menarik.
Sebelum membaca nyaring	▪ Menjelaskan alasan memilih buku tersebut. ▪ Menunjukkan sampul muka buku yang akan dibacakan, menyebutkan judul bacaan, pengarang dan ilustratornya apabila ada. ▪ Menyebutkan ringkasan cerita. ▪ Mengaktifkan pengetahuan latar dan pengalaman siswa.
Saat membaca nyaring	▪ Membacakan bacaan dengan volume suara yang jelas dan tempo yang baik. ▪ Berinteraksi dengan peserta didik selama membacakan buku. ▪ Menanggapi komentar dan pertanyaan peserta didik. ▪ Membagi informasi dan berdiskusi selama membacakan buku. ▪ Mengajak peserta didik mengungkapkan apa yang didengar atau dibacakan dan apa yang dipikirkan.
Setelah membaca nyaring	▪ Meminta peserta mengajukan pertanyaan atau mengajukan pertanyaan seandainya peserta didik tidak bertanya. ▪ Meminta peserta didik untuk menceritakan kembali cerita dengan kata-katanya sendiri. ▪ Menanggapi/mengembangkan cerita melalui kegiatan seperti bermain, berkreasi, atau

menggambar.

2) Membaca Dalam Hati (*Sustained Silent Reading*)

Gardiner memaparkan bahwa membaca dalam hati merupakan sebuah waktu dimana siswa selama di dalam kelas, atau dalam berbagai kasus di seluruh sekolah, membaca bersama-sama di dalam hati (Gardiner, 2005). Siswa diberikan kesempatan untuk memilih bahan bacaan yang mereka ingingkan dan membacanya secara mandiri. Konsep tersebut pada dasarnya diadopsi oleh Gerakan Literasi Sekolah dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Dalam kegiatan membaca dalam hati, guru harus mampu menciptakan suasana yang tenang, nyaman, dan kondusif agar siswa dapat berkonsentrasi pada buku yang dibacanya. Adapun tujuan utama dari kegiatan membaca ini ialah untuk menumbuhkan kebiasaan membaca pada siswa. Berikut ini akan dijelaskan langkah-langkah membaca dalam hati:

Tabel 2: Langkah-Langkah Membaca dalam Hati (*Sustained Silent Reading*)

Tahapan Membaca	Jenis Kegiatan
Persiapan membaca dalam hati	- Memahami tujuan membaca dalam hati yaitu untuk menumbuhkan minat baca siswa. - Memastikan agar bacaan sesuai dengan tingkat keterampilan membaca siswa.
Sebelum membaca dalam hati	- Membebaskan siswa untuk memilih buku yang sesuai dengan minatnya. - Menyediakan buku-buku dengan jenis dan judul yang variatif.
Saat membaca dalam hati	Guru dan siswa bersama-sama membaca buku masing-masing selama 15 menit.
Setelah membaca dalam hati	Guru dapat menggunakan waktu selama 5 – 10 menit setelah membaca untuk bertanya kepada siswa tentang buku yang sudah dibaca.

3) Membaca Terpadu (*Guided Reading*)

Kegiatan membaca terpadu bisa dilakukan dalam sebuah kelompok kecil dimana guru ataupun pustakawan memandu 4 atau 6 orang siswa dalam kegiatan membaca agar dapat meningkatkan pemahaman membaca mereka. Dalam melaksanakan kegiatan ini, diperlukan beberapa fasilitas pendukung seperti tempat baca yang representative, buku bacaan, alat tulis, kertas besar

(*flip chart*), perekat, dan papan untuk menempel kertas. Sebagai tambahan, dalam pelaksanaan kegiatan membaca terpadu seorang guru atau pustakawan harus mempertimbangkan beberapa prinsip berikut ini:

- a) Guru menetapkan tujuan membaca terpadu, misalnya mengenalkan strategi membaca tertentu seperti *skimming* atau *scanning*;
- b) Siswa dikelompokkan menurut jenjang kemampuan membacanya;
- c) Guru mendampingi proses membaca siswa untuk membantu mereka memahami bacaan dan mengamati kemajuan membaca mereka dengan seksama.

Tabel 3 dibawah ini akan mengilustrasikan rangkaian pelaksanaan kegiatan membaca terpadu:

Tabel 3: Langkah-Langkah Membaca Terpadu (*Guided Reading*)

Tahapan Membaca	Jenis Kegiatan
Persiapan yang perlu dilakukan	▪ Merencanakan tujuan membaca. ▪ Mengetahui jenjang kemampuan membaca siswa. ▪ Memilih buku yang tepat, dengan konten yang disesuaikan dengan tema atau sub tema materi ajar. ▪ Melakuakn kegiatan pra-baca untuk dapat mengetahui jalannya cerita, membuat pertanyaan terkait bacaan, dan membuat daftar kata-kata sulit.
Sebelum membaca terpadu	▪ Mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. ▪ Menjelaskan tujuan membaca terpadu dan ringkasan isi bacaan secara singkat. ▪ Menjelaskan judul bacaan, penulis, atau ilustrasi.
Saat membaca terpadu	▪ Guru mengajukan pertanyaan untuk menggali pengetahuan latar dan pengalaman siswa yang terkait dengan isi bacaan. ▪ Guru meminta siswa untuk membaca dan meneruskan bacaan secara bergiliran. ▪ Guru meminta siswa untuk mencata kosa kata baru, mengutip kalimat yang menarik, dan menganalisa karakter tokoh utama. ▪ Guru mengajarkan strategi membaca untuk mamahami bacaan seperti menggarisbawahi

	atau menebak kata-kata sulit, membaca ilustrasi atau tulisan dibawah gambar, menemukan ide pokok paragraph, dan mengetahui jenis paragraph.
Setelah membaca terpadu	▪ Meminta siswa untuk menceritakan kembali isi bacaan dengan kata-katanya sendiri. ▪ Meminta siswa untuk membuat daftar kata-kata sulit. ▪ Meminta siswa untuk membuat peta cerita. ▪ Meminta siswa untuk untuk mengevaluasi strategi membaca yang telah dilakukannya.

4) Membaca Bersama (*Shared Reading*)

Kegiatan membaca bersama memiliki tujuan utama yaitu untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca nyaring dan meningkatkan kefasihan mereka. Dalam kegiatan membaca ini, guru atau pustakawan mendemonstrasikan cara membaca yang baik kepada seluruh siswa di kelas atau kepada siswa secara individu. Kemudian, dalam pelaksanaannya guru dapat membaca bersama-sama dengan para siswa lalu meminta mereka untuk membaca secara bergiliran.

Untuk menyukseskan kegiatan membaca ini diperlukan fasilitas pendukung seperti buku besar (apabila dibacakan kepada seluruh siswa), buku bacaan, kertas besar (*flip chart*) dan alat tulis. Adapun prinsip-prinsip membaca bersama sebagai berikut:

- a) Guru memilih bacaan yang dapat dilihat dan menarik minat seluruh siswa;
- b) Guru memastikan seluruh siswa memperhatikan bacaan dan ikut membaca.

Tabel 4 berikut ini akan menguraikan langkah-langkah membaca bersama di dalam kelas:

Tabel 4: Langkah-Langkah Membaca Bersama (*Shared Reading*)

Tahapan Membaca	Jenis Kegiatan
Persiapan yang perlu dilakukan	▪ Merencanakan tujuan membaca. ▪ Mengetahui tahapan membaca siswa dan apa yang akan ditingkatkan. ▪ Memilih buku yang baik, dengan isi yang disesuaikan atau mendukung tema/sub tema materi yang diajarkan. ▪ Melakukan kegiatan pra baca dengan tujuan mengetahui jalannya cerita, membuat

Sebelum membaca bersama	pertanyaan terkait bacaan, dan membuat daftar kata-kata sulit. ▪ Mengatur posisi duduk siswa agar semuanya dapat melihat buku yang dibacakan. ▪ Menjelaskan apa yang harus dilakukan siswa (misalnya, apakah mereka dapat membaca bersama atau menunggu kalimat-kalimat dibacakan).
Saat membaca bersama	▪ Menyebutkan judul, pengarang, dan ilustrator, atau menyebut sumber bahan bacaan. ▪ Dengan menunjukkan sampul depan, minta siswa untuk menebak isi bacaan. ▪ Guru dan siswa membaca materi bacaan (paragraph/kalimat) yang sama. ▪ Guru dan siswa membaca ulang alinea atau paragraph yang dianggap penting. ▪ Guru berhenti membaca sejenak dan memberi kesempatan kepada guru untuk menebak alur cerita selanjutnya.
Setelah membaca bersama	▪ Guru mengajukan pertanyaan terkait isi buku, kosa kata, tata bahasa atau tanda baca untuk meyakinkan bahwa siswa memahami alur cerita. ▪ Guru meminta siswa untuk menanggapi isi bacaan. ▪ Guru dapat mengajak siswa untuk membuat daftar kosakata baru dan menuliskannya pada flip chart.

5) Membaca Mandiri (*Independent Reading*)

Membaca mandiri merupakan kegiatan membaca yang dilakukan secara individu oleh siswa dengan memilih buku bacaan yang disesuaikan dengan minat mereka. Kegiatan membaca mandiri memiliki beberapa prinsip seperti:

- a) Buku yang dipilih oleh siswa adalah buku yang digemari dan sesuai dengan jenjang usia mereka. Selain itu, guru juga dapat memberikan rekomendasi buku-buku bacaan.
- b) Kegiatan membaca mandiri dapat diikuti dengan kegiatan tindak lanjut seperti membuat rangkuman dengan menggunakan peta konsep (mind mapping) dan kegiatan diskusi untuk menanggapi isi bacaan.

Adapun langkah-langkah membaca mandiri dapat dideskripsikan pada tabel 5 dibawah ini:

Tabel 5: Langkah-Langkah Membaca Mandiri (*Independent Reading*)

Tahapan Membaca		Jenis Kegiatan
Persiapan yang perlu dilakukan		- Menyiapkan daftar rekomendasi bacaan untuk membantu siswa memilih bacaan yang tepat yang sesuai dengan usia mereka. - Apabila siswa memilih buku di luar rekomendasi, guru dapat memberikan buku sejenis namun dengan tingkat kesulitan atau kompleksitas yang lebih rendah.
Sebelum membaca mandiri		- Guru mengetahui bacaan yang dipilih siswa agar bacaan sesuai dengan tingkat pemahamannya dan isi bacaan sesuai dengan usia siswa serta mendukung tema atau sub tema materi ajar. - Guru melakukan kegiatan pra-baca untuk mengetahui ringkasan buku yang akan dibaca siswa, dapat menjawab pertanyaan siswa, dan mengembangkan diskusi dengan topik yang relevan.
Saat membaca mandiri		- Meminta siswa untuk membaca secara mandiri. - Mengingatkan siswa untuk menerapkan strategi membaca misalnya membaca judul, mempelajari ilustrasi sampul depan untuk menebali isi bacaan, menebak kata-kata sulit, dan membuat daftar pertanyaan terkait bacaan.
Setelah membaca mandiri		Guru meminta siswa untuk mencari informasi lebih lanjut tentang bacaan, membuat daftar kosakata baru, membuat peta cerita isi bacaan, meringkas isi bacaan dengan menggunakan kata-kata sendiri, serta berdiskusi untuk menanggapi isi bacaan.

KESIMPULAN

Dewasa ini, kemampuan berliterasi sudah menjadi sebuah keharusan bagi seluruh peserta didik di Indonesia. Karena kemampuan tersebut menjadi modal awal bagi mereka untuk memperoleh pengetahuan dan kesuksesan dalam menempuh pendidikan dan memperoleh karir yang jauh lebih baik, Gerakan Literasi Sekolah yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan sebuah upaya dalam rangka meningkatkan minat baca siswa agar siswa memperoleh pemahaman membaca yang baik dan keterampilan menulis yang mumpuni. Upaya meningkatkan minat baca

dapat dilakukan dengan berbagai aktifitas seperti membaca nyaring, membaca dalam hati, membaca terpadu, membaca bersama, serta membaca mandiri. Namun, kegiatan tersebut harus memperoleh dukungan nyata dari seluruh warga sekolah maupun pihak luar dengan cara menggalakan Gerakan Literasi Sekolah secara aktif, memfasilitasi sarana pendukung seperti buku bacaan, alat tulis, dan tempat membaca yang kondusif (perpustakaan dan sudut baca), serta mengevaluasi pelaksanaan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah yang sudah dilakukan di sekolah secara menyeluruh dan seksama.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, E. E. 1975. *A Guide to Study*. London: BACIE.
- Cutler, W. E. 1988. *Triple Your Reading Speed*. New York: Arco.
- Faizah, e. a. 2016. *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Farhurohman, O. 2019. Pengembangan Model Bimbingan Belajar Membaca Berbasis Struktural Analitik Sintetik (SAS) di Madrasah Ibtidaiyah. *Elementary* , 7 (1), 115-136.
- Gardiner, S. 2005. *Building Student Literacy through Sustained Silent Reading*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Geoffrey Underwood, V. B. 1996. *Reading and Understanding*. Oxford: Oxford University Press.
- Ina V.S Mulis, e. a. 2012. *PIRLS 2011 International Results in Reading. TIMS & PIRLS Study Center*. Boston: Lynch School of Education.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Ma'mur, I. 2006. *Pijar-Pijar Pemikiran Bahasa dan Budaya*. Jakarta: Diadit Media.
- Roldan, A. 1975. *College Reading and Writing*. The Philipnes: Reading Dynamic Inc.
- Sutono. 2017. Membangun Minat Baca Siswa Mengoptimalkan Perpustakaan Sekolah. <http://perpustakaan.kaltimprov.go.id/berita-557-membangun-minat-baca-siswa-mengoptimalkan-perpustakaan-sekolah.html>
- Trelease, J. 2013. *The Read-Aloud Handbook*. New York: penguin.